



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dalam empat teks berita pada majalah *Tempo* edisi 19-25 Januari 2015 dengan judul “Bukan Sembarang Rekening Gendut”, ditemukan struktur narasi yang lebih mengutamakan alur atau plot gangguan → upaya memperbaiki gangguan. Baru pada berita keempat struktur ekuilibrium dapat tercipta ketika Presiden Joko Widodo memutuskan untuk menunda pelantikan Komisaris Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia.

Dari struktur narasi yang terdapat dalam empat berita tersebut, muncul fungsi narasi dan karakter yang dapat dipilah ke dalam dua karakter besar, yakni kepahlawanan dan kejahatan. Kepahlawanan adalah orang atau karakter yang mempunyai misi untuk membuat dunia menjadi stabil, sebaliknya kejahatan adalah tindakan yang membuat dunia menjadi tidak stabil (Eriyanto, 2013, h.74).

Karakter kepahlawan dalam empat teks berita majalah *Tempo* edisi “Bukan Sembarang Rekening Gendut” diperankan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), di mana digambarkan oleh majalah *Tempo* tindakan kepahlawanan tersebut ditunjukkan secara eksplisit ketika KPK menetapkan Komisaris Budi Gunawan sebagai tersangka suap dan gratifikasi, kurang dari sepekan setelah diajukan oleh Presiden Joko Widodo sebagai calon tunggal Kapolri untuk menggantikan Jenderal Sutarmanto yang telah diberhentikan dari jabatannya.

Selain KPK, majalah *Tempo* juga menggambarkan sosok Presiden Joko Widodo sebagai pahlawan ketika terjadi situasi yang tidak stabil pasca penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka. Keputusan Jokowi untuk menunda pelantikan Budi Gunawan disinyalir sebagai jalan tengah yang meredakan keadaan di mana terlihat kepentingan beberapa kelompok atau partai untuk mendesak Jokowi tetap melantik Budi Gunawan.

Karakter kepahlawanan juga dimunculkan dalam karakter penolong dan donor seperti yang perankan oleh Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Taufiq S., pengusaha yang pernah tinggal di rumah petani di Dunedin, Wakil Presiden Jusuf Kalla, Menteri Tedjo Edhy Purdijatno, Jenderal Sutarman, beberapa ahli hukum tata Negara, dan tokoh lainnya yang membantu pahlawan dalam upaya memperbaiki gangguan sehingga tercipta, dalam bahasa Tzvetan Todorov, keseimbangan atau ekuilibrium.

Karakter kejahatan dalam empat berita majalah *Tempo* edisi “Bukan Sembarang Rekening Gendut” diperankan oleh Komisaris Jenderal Budi Gunawan yang diduga melakukan suap dan gratifikasi serta memiliki aliran dana tidak wajar dalam rekeningnya. Selain itu terdapat figur-figur seperti Muhammad Herviano, Iie Tiara, dan sosok-sosok lain yang digambarkan sebagai kroni Budi Gunawan dalam melakukan transaksi suap dan praktek korupsi.

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa pembingkai media atau praktek konstruksi terhadap realita tidak hanya dapat dilakukan oleh penelitian analisis framing saja. Dengan metode analisis naratif, peneliti dapat menemukan proses konstruksi yang dilakukan oleh majalah *Tempo* pada edisi 19-25 Januari

2015 ini. Melalui struktur narasi dan penokohan yang terdapat dalam empat berita di dalamnya, peneliti dapat menemukan pesan dan sikap majalah *Tempo* terhadap kasus rekening gendut Budi Gunawan. Majalah *Tempo* membentuk realitas dengan menempatkan KPK sebagai pahlawan dan sosok Budi Gunawan sebagai figur penjahat yang melakukan suap dan gratifikasi. KPK maju sebagai *hero* atau pahlawan yang menghentikan langkah Komisaris Jenderal Budi Gunawan untuk maju sebagai Kapolri menggantikan Jenderal Sutarman. Dengan hal ini, *Tempo* sebenarnya mau menyampaikan kepada masyarakat bahwa Budi Gunawan adalah koruptor yang dihentikan sebelum menduduki posisi Kapolri. Bukan tanpa alasan, majalah *Tempo* membeberkan berbagai usaha KPK dan PPATK yang telah menyelidiki rekening Budi Gunawan beberapa tahun sebelum penetapannya sebagai tersangka.

*Tempo* juga menuliskan bahwa KPK telah memberi sinyal pada tahun 2014 ketika Budi Gunawan hendak diajukan sebagai calon menteri oleh Presiden Joko Widodo. Selain itu, terdapat penelusuran mengenai dana dari Dunedin yang terdapat dalam rekening Budi Gunawan dan Herviano. Artinya *Tempo* mau menyampaikan pesan bahwa proses penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka bukan merupakan politisasi, namun hal tersebut telah dilakukan sejak lama dan tindakan KPK adalah tepat sebelum seorang koruptor dilantik menjadi Kepala Polisi Republik Indonesia.

Dari aspek metodologi, dapat disimpulkan bahwa metode analisis naratif Vladimir Propp tidak mampu menaungi semua karakter yang ada pada narasi, meskipun sebagian besar dapat masuk ke dalam kategori narasi milik Propp. Hal

ini dapat terlihat dari penelitian ini seperti karakter pendukung penjahat yang tidak masuk ke dalam tujuh karakter milik Vladimir Propp. Selain itu, struktur narasi seperti yang diungkapkan oleh Tzvetan Todorov tidak secara utuh terdapat pada setiap narasi. Tidak semua teks narasi memiliki struktur ekulibrium → gangguan → ekulibrium. Pada beberapa teks narasi dimungkinkan struktur yang berbeda, seperti pada penelitian ini yang cenderung dimulai langsung pada tahap gangguan.

## **5.2 Saran**

Setelah melakukan penelitian dengan metode analisis naratif pada majalah *Tempo* edisi “Bukan Sembarang Rekening Gendut”, peneliti memiliki beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang menggunakan teknik analisis yang sama. Pertama, penelitian lanjutan dapat menggunakan paradigma yang berbeda, yakni dengan menggunakan paradigme kritis. Kedua, penelitian dengan unit analisis yang terpecah-pecah dari satu media yang sama lebih baik digabungkan menjadi satu rangkaian cerita yang utuh sehingga struktur narasi dan penokohan dalam narasi dapat dianalisis secara lebih utuh dan akan menjadi lebih jelas konstruksi yang dilakukan oleh media atau pembuat berita.